

## FAKTOR NON KEUANGAN PADA OPINI *GOING CONCERN*

**Junaidi<sup>1</sup> dan Jogiyanto Hartono<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi Universitas Teknologi Yogyakarta,

email: masjun.junaidi@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada Yogyakarta;

email: jogiyantomsi@gmail.com

### **Abstract**

*This paper describes the influence of tenure, auditor reputation, disclosure, and the size of the client company on a going concern opinion. Audit opinion issued by the auditor is expected by users of the quality of information, because as the basis for investment decisions. Going-concern audit opinion is an opinion issued by auditors to ascertain whether the company can maintain its existence. These studies on the factors that affect the audit opinion has been carried out both overseas and in Indonesia. The factors used vary and the results are not conclusive. This study uses 89 sample firms in Indonesia Stock Exchange in 2003-2008. Logit regression analysis showed that the tenure, auditor reputation, disclosure has a significant on going-concern opinion and the client company size has no effect on going-concern opinion.*

*Keywords: tenure, auditor reputation, disclosure, size, going-concern opinion*

### **1. Pendahuluan**

Faktor yang mendorong auditor mengeluarkan opini going concern penting untuk diketahui karena opini ini dapat dijadikan referensi investor berkaitan investasinya. Auditor dipandang sebagai pihak independen yang mampu memberikan pernyataan yang bermanfaat mengenai kondisi keuangan klien. Opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP 2001). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mendorong auditor dalam menerbitkan opini going concern berbeda-beda dan hasilnya tidak konklusif.

Paper ini menguji secara empiris faktor non keuangan yang mempengaruhi penerbitan opini *going concern*. Faktor non keuangan yang diuji adalah *tenure*, reputasi KAP, *disclosure*, dan size perusahaan. Penelitian-penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit sudah dilakukan baik di luar negeri maupun di Indonesia. Faktor-faktor yang digunakan berbeda-beda dan hasilnya belum konklusif.

Terdapat sejumlah penelitian yang mengungkap faktor-faktor yang berkaitan dengan opini *going concern*, yaitu Mutchler (1984, 1986), Menon dan Schwartz (1987), Dopuch et al. (1987), Koh (1991), Koh dan Tan (1999), Geiger dan Raghunandan (2002), Gosh dan Moon (2004), Geiger dan Rama (2006), Kirkos et al. (2007) dan Haron et al. (2009). Penelitian di Indonesia tentang *going concern* telah dilakukan oleh Fanny dan Saputra (2000), Mayangsari (2003), Komalasari (2004), Santosa dan Wedari (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008).

Komalasari (2004), Januarti dan Fitrianasari (2008) menyebutkan bahwa reputasi auditor tidak signifikan mempengaruhi opini *going concern*, sedangkan menurut Geiger dan Rama (2006) reputasi auditor mempengaruhi opini *going concern*. Mutchler et al. (1997) menemukan bukti univariat dimana auditor *big six* cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non big six*. Auditor berskala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor berskala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Geiger dan Rama (2006). Geiger dan Rama (2006) menguji perbedaan kualitas audit antara KAP Big 4 dan non Big 4. Hasil menunjukkan bahwa tingkat kesalahan Tipe I dan II yang dihasilkan oleh Big 4 lebih rendah daripada non Big 4. Haron et al. (2009) menguji pengaruh

kondisi keuangan, tipe bukti dan *disclosure* terhadap opini *going concern*. Analisis regresi multivariate menunjukkan bahwa indikator keuangan, tipe bukti dan *disclosure* mempengaruhi opini *going concern*.

Januarti dan Fitrianasari (2008) mengungkapkan bahwa *tenure* tidak signifikan, sedangkan menurut Geiger dan Raghunandan (2002), Gosh dan Moon (2004), variabel tersebut signifikan mempengaruhi opini *going concern*. Keputusan Ketua Bapepam dan LK No: Kep-310/BL/2008 dalam Peraturan No. VIII.A.2 tentang independensi akuntan publik yang memberikan jasa di pasar modal, menyebutkan bahwa Kantor Akuntan Publik wajib mempunyai pengendalian mutu dengan tingkat keyakinan yang memadai bahwa Kantor Akuntan Publik atau karyawannya dapat menjaga sikap independen. Tetapi ketika hubungan antara klien dengan KAP telah berlangsung bertahun-tahun, klien dapat dipandang sebagai sumber penghasilan bagi KAP, yang secara potensial dapat mengurangi independensi KAP (Yuvisa *et al.* 2008).

Selanjutnya penelitian ini juga menguji pengaruh *disclosure* terhadap opini *going concern*, karena belum banyak yang mengungkap pengaruhnya terhadap opini *going concern* di Indonesia. Haron *et al.* (2009) menemukan bahwa *disclosure* mempengaruhi opini *going concern*. *Disclosure* laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting bagi auditor, misalnya, pengungkapan informasi keuangan mengenai konsistensi penggunaan metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan, kebijakan-kebijakan perusahaan, kerjasama perusahaan dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa perusahaan, serta kejadian setelah tanggal neraca dalam hal pemberian opini *going concern*. *Disclosure* yang memadai atas

informasi keuangan perusahaan tersebut menjadi salah satu dasar auditor dalam memberikan opininya atas kewajaran laporan keuangan perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya aset total. Santosa dan Wedari (2007) menemukan bahwa size (ukuran perusahaan) berpengaruh pada opini *going concern*, sedangkan, Januarti dan Fitrianasari (2008) mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap opini yang dikeluarkan oleh auditor.

## **2. Rerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis**

### **2.1. *Going concern* dalam akuntansi dan pengauditan**

Suatu asumsi yang mendasari proses akuntansi adalah bahwa perusahaan melaporkan akan melanjutkan sebagai suatu *going concern*. Artinya suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi. Laporan keuangan mengukur mengenai informasi posisi keuangan suatu entitas dan hasil dari operasi. Laporan auditor menambah dimensi kualitatif terhadap suatu informasi. Auditor merupakan perantara antara penyedia laporan keuangan dan pengguna laporan tersebut. Dalam batas-batas GAAP, hal tersebut merupakan beban auditor untuk menyimpulkan kewajaran (*fairness*) laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan mempercayakan auditor independen untuk menyebutkan situasi yang menjadi perhatian mereka yang berdampak pada penyajian kewajaran laporan keuangan dalam kesesuaiannya dengan GAAP.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP 2001). Pada tahun 1988 Auditing Standard Board (ASB) menerbitkan Statement on Auditing Standard (SAS) No. 59: *The auditor's consideration of an entity's ability to continue as a going concern*, yang meminta auditor untuk mengevaluasi apakah terdapat keraguan substansial mengenai kemampuan perusahaan klien untuk melanjutkan sebagai suatu *going concern*. SAS meminta auditor mengakumulasi dan mengevaluasi bukti untuk menentukan apakah status *going concern* adalah dipertanyakan. Seorang auditor mempertimbangkan penerbitan opini *going concern* jika ia menemukan alasan atas keraguan keberlangsungan suatu perusahaan berdasarkan pengujian. Karena auditor tidak mencari-cari bukti tersebut, perolehan informasi dalam pola normal audit akan mendorong pertimbangan analisis kemungkinan pengeluaran opini *going concern*. Oleh karena itu pengambilan keputusan dalam keberadaan ketidakpastian melalui dua proses tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi karakteristik yaitu perusahaan sebagai penerima potensial opini *going concern*. Tahap kedua adalah menghasilkan analisis dalam pemilihan opini final.

## **2.2. Pengembangan Hipotesis**

### **2.2.1. Reputasi Auditor**

Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Auditor yang bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika klien terdapat masalah berkaitan *going concern* perusahaan. DeAngelo (1981) secara teoritis telah menganalisis hubungan antara kualitas audit dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Dia berargumen bahwa auditor besar akan memiliki

lebih banyak klien dan fee total akan dialokasikan diantara para kliennya. DeAngelo (1981) berpendapat bahwa auditor besar akan lebih independen, dan karenanya, akan memberikan kualitas yang lebih tinggi atas audit.

Krishnan dan Schauer (2000) mengelompokkan Kantor Akuntan Publik besar dan kecil sebagai berikut: (1) Kantor Akuntan Publik besar adalah Kantor Akuntan yang termasuk dalam *big six accounting firm*, dan (2) Kantor Akuntan Publik kecil adalah kantor akuntan yang tidak termasuk dalam *big six accounting firm*. Choi *et al.* (2010) menggolongkan KAP besar adalah KAP yang mempunyai nama besar berskala internasional (termasuk dalam *big four auditors*) dimana KAP yang besar menyediakan mutu audit yang lebih tinggi dibanding dengan KAP kecil yang belum mempunyai reputasi. Hal tersebut didukung juga oleh Lennox (1999), Li *et al.* (2005), Choi *et al.* (2010), Francis dan Yu (2009) Dari uraian tersebut peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Reputasi auditor mempengaruhi dikeluarkannya *going concern opinion* oleh auditor.**

#### 2.2.2. *Tenure*

*Tenure* adalah lamanya hubungan auditor-klien diukur dengan jumlah tahun (Geigher dan Raghunandan 2002). Ketika auditor mempunyai jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan cenderung untuk mendeteksi masalah *going concern*.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik disebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut. KAP dan akuntan publik tersebut dapat menerima kembali jasa audit umum setelah satu tahun tidak mengaudit klien tersebut. Semakin lama hubungan penugasan KAP oleh perusahaan, dikhawatirkan dapat berpengaruh terhadap tingkat independensi dari KAP tersebut.

Penelitian yang berkaitan dengan faktor lamanya hubungan penugasan antara akuntan publik dengan klien (*tenure*) telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya diantaranya: Sinason *et al.* (2001), Geiger dan Raghunandan (2002), Gosh dan Moon (2004), Carcello dan Nagy (2004), Jackson *et al.* (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008) serta Yuvisa I *et al.* (2008).

Sinason *et al.* (2001) menguji tentang lamanya hubungan audit dengan suatu klien dan faktor yang mempengaruhi auditor *tenure*. Variabel penelitian yang digunakan adalah: ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, *client growth*, resiko perusahaan, opini audit *unqualified*, dan *auditor switching*. Penelitiannya menyebutkan bahwa auditor *tenure* tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan *unqualified opinion* terhadap laporan keuangan klien. Januarti dan Fitriani (2008) menyebutkan bahwa *tenure* tidak berpengaruh pada opini *going concern* auditor.

Geiger dan Raghunandan (2002) meneliti mengenai *auditor tenure* dan kegagalan pelaporan audit. Dalam penelitiannya, mereka menggunakan analisis *multivariate* untuk menguji hubungan antara opini audit yang dikeluarkan ketika sebelum kebangkrutan dan lamanya hubungan audit. Penelitiannya menunjukkan bahwa, secara signifikan kegagalan pelaporan audit

terjadi pada tahun-tahun awal auditor berhubungan dengan klien dibanding ketika auditor telah memberikan pelayanannya untuk masa jabatan yang lama. Konsisten dengan penelitian yang dilakukan Geiger dan Raghunandan (2002), Carcello dan Nagy (2004) menemukan bukti empiris bahwa kegagalan pelaporan audit terjadi antara tahun pertama sampai tahun ketiga sejak auditor berhubungan dengan klien. Gosh dan Moon (2004) mendapatkan bukti empiris bahwa auditor *tenure* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kualitas audit. Oleh karena itu hipotesis yang disajikan sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: *Tenure* mempengaruhi dikeluarkannya *going concern opinion* oleh auditor.**

### 2.2.3. Disclosure

SAS 160 menunjukkan bahwa auditor harus memeriksa konsistensi informasi yang diungkapkan dengan indikator keuangan perusahaan, seperti ditunjukkan oleh rasio keuangan. Keterbukaan informasi termasuk fakta bahwa perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan dan bahwa manajemen mencoba untuk memecahkan masalah. Dye (1991) menyatakan bahwa pengungkapan informasi tersebut dapat membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas kegiatan perusahaan dan dengan demikian mengurangi konflik antara investor dan manajemen.

Lennox (2000) menyebutkan bahwa, pemimpin perusahaan lebih sering tidak mengungkapkan informasi *bad news* mengenai perusahaan ketika auditor memberikan opini *unqualified*. Krishnan dan Zhang (2005) berpendapat bahwa, *disclosure* yang memadai atas informasi laporan keuangan dapat mengurangi *litigation risk*. Dalam penelitiannya, mereka



menemukan bukti bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan sesuai dengan standar pengungkapan cenderung menerima *clean opinion*. Gaganis dan Pasiouras (2007) menemukan bukti bahwa perusahaan yang mengungkapkan lebih sedikit informasi akuntansi cenderung menerima opini *unqualified* dari auditor eksternal. Berdasarkan uraian tersebut dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Disclosure mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor**

#### 2.2.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya aset total. Sujiyanto (2001) dalam penelitiannya menggunakan penjualan atau *asset* untuk mengukur besarnya perusahaan, jika pertumbuhannya bernilai positif maka dapat mencerminkan besarnya ukuran perusahaan. Krishnan dan Schauer (2000) berpendapat bahwa, semakin besar perusahaan yang di audit, maka kualitas audit yang diberikan KAP juga semakin besar. Ballesta dan Garcia (2005) berpendapat bahwa, perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan berkemampuan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dalam penelitiannya mengenai opini audit *qualified* yang diterima oleh perusahaan publik di Spanyol, mereka mendapatkan bukti empiris bahwa, kecenderungan perusahaan yang menerima opini audit *qualified* adalah perusahaan yang mengalami masalah finansial, sedangkan perusahaan yang dikelola dengan baik dan menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dalam artian sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya, cenderung menerima *clean opinion* dari auditor. Santosa dan

Wedari (2007) menemukan bahwa *size* (ukuran perusahaan) berpengaruh pada opini *going concern*, sedangkan Januarti dan Fitrianasari (2008) mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh pada opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor. Selanjutnya hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>: Ukuran perusahaan mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.**

### 3. Metoda Penelitian

#### 3.1. Sampel Penelitian

Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*, artinya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel yang memenuhi kriteria tertentu. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan sampel yang representatif. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang *listing* di BEI dari tahun 2003 sampai 2008 dan menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2003 sampai 2008.
2. Terdapat catatan atas laporan keuangan perusahaan.
3. Terdapat laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan.

#### 3.2. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah opini *going concern* yang diberikan oleh auditor. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) *Tenure*

Untuk mengukur variabel ini, peneliti menggunakan skala interval sesuai dengan lama hubungan KAP dengan perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan selama enam tahun dari tahun 2003 sampai dengan 2008. Berdasarkan keputusan menteri keuangan No:17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik dan Peraturan Ketua BAPEPAM No Kep-310/BL/2008 tentang jasa akuntan publik yang mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut.

b) Reputasi Auditor

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Dimana KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan dinilai berdasarkan reputasi KAP tersebut. Peneliti memberikan nilai 1 jika KAP tersebut termasuk dalam *the big four*, dan 0 jika tidak termasuk dalam *big four accounting firm*.

c) *Disclosure*

Variabel ini diukur dengan menggunakan indeks, dimana peneliti akan melihat dari tingkat pengungkapan atas informasi keuangan perusahaan dibandingkan dengan jumlah yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan sesuai dengan peraturan BAPEPAM SE-02/PM/2002.

d) *Ukuran perusahaan (Size)*

Ukuran perusahaan menggunakan natural log dari aset total perusahaan,

### 3.3. Model Penelitian

Untuk menguji hipotesis, menggunakan variabel-variabel yang dimodelkan sebagai berikut:

$$GC = \alpha + \beta_1 TENURE + \beta_2 REPUTATION + \beta_3 DISCLOSURE + \beta_4 SIZE + \varepsilon$$

Keterangan:

*GC (opini going concern)*: 1 bila opini *going concern*, dan 0 untuk *non going concern*.

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$  : Koefisien Regresi

*TENURE* : Lama hubungan klien dengan Kantor Akuntan Publik

*REPUTATION*: Reputasi auditor (KAP), 1 bila *big four*, dan 0 bila *non big four*.

*DISCLOSURE*: Tingkat pengungkapan

*SIZE*: Ukuran perusahaan yang diukur dengan *natural log* aset total

$\varepsilon$  : Residual

### 3.4. Metoda analisis data

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi logistik karena dalam penelitian ini variabel dependen diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, sehingga peneliti memilih menggunakan alat uji tersebut untuk mengetahui pengaruh dari 4 variabel independen yaitu

*tenure*, reputasi auditor, *disclosure* dan *size*. Adapun langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut: (1) analisis data dilakukan dengan menilai kelayakan model regresi, (2) menganalisis koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*), (3) menganalisis daya klasifikasi model prediksi untuk masing-masing kelompok, (4) menguji koefisien regresi.

#### 4. Analisis dan pembahasan

##### 4.1. Deskripsi Sampel

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan peneliti dalam pengambilan sampel adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*, artinya sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah populasi yang memiliki kriteria-kriteria tertentu yang sudah ditetapkan. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 89 perusahaan. Berikut keterangan mengenai sampel penelitian:

**TABEL 4.1**  
**Jumlah sampel penelitian**

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang konsisten mempublikasikan laporan keuangan dari tahun 2003 - 2008	126 Perusahaan
Perusahaan yang datanya tidak lengkap	(37 Perusahaan)
Jumlah sampel penelitian	89 Perusahaan

#### 4.2. Klasifikasi Perusahaan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis terhadap 89 perusahaan yang listing di BEI pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2008. Hasil pengklasifikasian perusahaan berdasarkan opini yang audit yang diterima dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2008 adalah sebagai berikut:

**TABEL 4.2**

**Klasifikasi perusahaan berdasarkan opini auditor**

Opini Audit	Tahun						Jumlah
	2003	2004	2005	2006	2007	2008	
<i>Non going concern</i>	17	19	28	43	40	40	187
<i>Going concern</i>	72	70	61	46	49	49	347
Jumlah Perusahaan	89	89	89	89	89	89	534

Berdasarkan table 4.2 tersebut, dapat diketahui bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* adalah 80% (2003), 79% (2004), 69% (2005), 52% (2006), 55% (2007), dan 55% (2008).

### 4.3. Pengujian Hipotesis Penelitian

#### 4.3.1. Kelayakan Model Regresi

**TABEL 4.4**  
**Omnibus Tests of Model Coefficients**

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	33.939	4	.000
Block	33.939	4	.000
Model	33.939	4	.000

Pada tabel 4.4 terlihat nilai *chi-square* sebesar 33.939, dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik model adalah signifikan mampu memprediksi nilai observasinya, karena nilai signifikansinya di bawah 0,05.

#### 4.3.2. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

**TABEL 4.5**  
**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	657.658 <sup>a</sup>	.062	.085

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 4.5. menunjukkan hasil perhitungan diperoleh nilai Nagelkerke R *Square* sebesar 0,085 yang berarti bahwa variasi atau perbedaan variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen sebesar 8,5% selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian.

4.3.3. Menganalisis daya klasifikasi model prediksi untuk masing-masing kelompok

**TABEL 4.6**  
**Classification Table<sup>a</sup>**

Observed			Predicted		
			OPINION		Percentage Correct
			NON GOING CONCERN	GOING CONCERN	
Step 1	OPINION	NON GOING CONCERN	40	147	21.4
		GOING CONCERN	23	324	93.4
		Overall Percentage			68.2

a. The cut value is .500

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa tingkat prediksi model adalah sebesar 68.2%, dimana 93,4% *going concern* dan 21,4% *non going concern* telah mampu diprediksi oleh model. Artinya, kemampuan prediksi dari model dengan variabel, *tenure*, reputasi auditor, *disclosure* dan ukuran perusahaan klien secara statistik dapat memprediksi sebesar 68.2%.

Hasil pengujian pada tabel 4.6, dapat disimpulkan bahwa kemampuan prediksi dari model regresi kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern* adalah sebesar 93.4%. Sebanyak 324 perusahaan (93.4%) yang diprediksi akan menerima opini *going concern* dari total 347 perusahaan yang menerima opini *going concern*. Selanjutnya terdapat 147 perusahaan (21.4%) yang diprediksi menerima opini *non going concern* dari total 187 perusahaan yang menerima opini *non going concern*.

**4.5. Uji Hipotesis**

Tabel 4.7 menjelaskan hasil analisis dengan menggunakan regresi logistik.



**TABEL 4.7**  
**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> TENURE	-.120	.048	6.285	1	.012	.887
REPUTATION	.545	.218	6.276	1	.012	1.725
DISCLOSURE	.034	.008	16.354	1	.000	1.034
TOTALASSET	-.048	.118	.166	1	.684	.953
Constant	-.607	1.253	.235	1	.628	.545

a. Variable(s) entered on step 1: TENURE, REPUTATION, DISCLOSURE, TOTALASSET.

#### 4.5.1. Pengujian Hipotesis 1

Pengujian hipotesis 1 bertujuan untuk menganalisis pengaruh *tenure* pada opini *going concern*. Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p-value*) variabel *tenure* sebesar 0.012 lebih kecil dari 0.005. Oleh karena itu secara statistik hipotesis yang menyatakan bahwa *tenure* berpengaruh pada opini *going concern* didukung. Semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini *going concern*. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Carey dan Simnett (2006), Dao *et al.* (2008), Yuvisa I *et al.* (2008), akan tetapi berbeda dengan hasil temuan Januarti dan Fitrianasari (2008).

Carey dan Simnett (2006) dalam penelitiannya mengenai auditor *tenure* dan kualitas audit terhadap perusahaan-perusahaan di Australia, menemukan bukti bahwa lama hubungan auditor dengan klien dapat mempengaruhi kualitas audit. Dao *et al.* (2008) juga menemukan bukti terdapat hubungan antara auditor *tenure* dengan kualitas audit. Dalam penelitiannya mengenai auditor *tenure* dan ratifikasi pemegang saham terhadap auditor menemukan bukti bahwa, *tenure* yang lama akan mempengaruhi kualitas audit. Yuvisa I *et al.* (2008)

menyimpulkan bahwa persetujuan auditor terhadap perlakuan yang diinginkan oleh klien dipengaruhi oleh lamanya periode keterikatan KAP bekerja untuk klien.

#### **4.5.2. Pengujian Hipotesis 2**

Pengujian hipotesis 2 dilakukan untuk menguji apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap opini *going concern*. Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p-value*) dari variabel reputasi auditor sebesar 0,012 lebih kecil dari 0,05. Berarti secara statistik reputasi auditor berpengaruh pada opini *going concern*. Semakin besar reputasi Kantor Akuntan Publik maka semakin besar kualitas audit yang diberikannya. Hasil ini mendukung penelitian Lennox (1999), Li et al. (2005), Geiger dan Rama (2006), tetapi berbeda dengan temuan Januarti dan Fitrianasari (2008) yang menemukan bahwa reputasi auditor tidak mempengaruhi opini *going concern*.

Lennox (1999) menemukan bukti auditor (KAP) besar secara signifikan lebih cenderung memberikan opini *going concern* kepada *failing company* dan memberikan *clean opinion* kepada *non-failing company* jika dibandingkan dengan KAP kecil. Li et al. (2005) juga menemukan bukti bahwa KAP besar cenderung memberikan mutu yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP kecil. Geiger dan Rama (2006) juga menunjukkan bahwa tingkat kesalahan Tipe I dan II yang dihasilkan oleh Big 4 lebih rendah daripada non Big 4

#### **4.5.3. Pengujian Hipotesis 3**

Pengujian hipotesis 3 dilakukan untuk menguji apakah *disclosure* berpengaruh terhadap opini *going concern*. Tabel 4.7 menunjukkan bahwa *p-value* variabel *disclosure* adalah sebesar

0,000 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa secara statistik H3 didukung., berarti *disclosure* berpengaruh secara signifikan terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor. Temuan ini mendukung hasil penelitian Haron et al. (2009) yang menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh pada opini *going concern*. Disclosure pada perusahaan yang memperoleh opini *going concern* ini luas karena manajemen dituntut memberikan *mitigating evidence* berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan.

#### **4.5.4. Pengujian Hipotesis 4**

Hipotesis 4 menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini *going concern*. Tabel 4.7 menunjukkan bahwa *p-value* dari variabel ini adalah sebesar 0.684 lebih besar 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *going concern* yang diberikan oleh auditor. Temuan ini mendukung penelitian Chen *et al.* (2001), Januarti dan Fitrianasari (2008) tetapi berbeda dengan hasil penelitian Santosa dan Wedari (2007). Krishnan dan Schauer (2000) berpendapat bahwa, semakin besar perusahaan yang di audit, maka kualitas audit yang diberikan KAP juga semakin besar. Artinya KAP dalam melaksanakan *auditing* tidak terpengaruh terhadap ukuran perusahaan yang mungkin memberikan *fee* yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang kecil.

## **5. Kesimpulan dan Saran**

Opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP 2001). Sampel terdiri dari 89 perusahaan dari tahun 2003- 2008. Dari 534 pengamatan, 347 perusahaan menerima opini *going concern* dan 187 menerima opini *non going concern*. Hasil pengujian

hipotesis menunjukkan bahwa 3 variabel non keuangan yang diuji adalah signifikan (*tenure*, *reputation*, dan *disclosure*) dan 1 variabel non keuangan tidak signifikan (*size*). Temuan ini dapat dijadikan perhatian bagi auditor dan regulator terutama berkaitan dengan kualitas audit. Auditor sebagai mediator antara pengguna laporan keuangan dengan manajemen harus mampu memberikan opini yang dapat dipertanggungjawabkan oleh pengguna informasi. Temuan ini juga memberikan dukungan bagi regulator tentang pengaturan hubungan klien dan KAP (*tenure*).

Penelitian ini hanya menguji variabel non keuangan yang dianggap mempengaruhi opini *going concern* untuk pengamatan 2003-2008. Penelitian selanjutnya dapat diperluas dengan menguji faktor keuangan, faktor non keuangan dan faktor pasar yang dapat diduga mempengaruhi opini *going concern*, serta memperluas sampel penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chen, C.J.P., Chen, S., Su, X. 2001. Profitability regulation, earnings management and modified audit opinions: evidence from China. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol. 20 No. September: 9-30
- Choi, Jong-Hag, CF Kim, JB Kim, and Yoonseok Zang. 2010, Audit Office Size, Audit Quality and Audit Pricing. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 29, No. 1: 73-97
- Dopuch, Nicholas, Robert W. Holthausen, and Richard W. Leftwich, 2004. Predicting audit qualification with financial and market variables, *The Accounting Review*. Vol. LXIII No.3: 117-128
- Deangelo, L.E. 1981. Auditor independence, 'lowballing', and disclosure regulation. *Journal of Accounting and Economics*: 113-127.
- Dao, Mai, S. Mishra, K. Raghunandan. 2008. Auditor Tenure and Shareholder Ratification of the Auditor. *Accounting Horizons*, 22.3 (September): 297-314
- Fanny, Margaretta dan Sylvia Saputra. 2005. Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Study pada Emiten Bursa Efek Jakarta), *Prosiding SNA VIII*. Solo

- Francis, J., and M. Yu. 2009. The Effect of Big Four Office Size on Audit Quality, *The Accounting Review* (September ), Vol. 84 No. 5: 1521-1552.
- Gaganis, Chrysovalantis and Fotios Pasiouras. 2007. A Multivariate analisis of the determinants of auditors' opinions on Asian Banks. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 22 No. 3: 268-287
- Geiger, Marshall A. and Raghunandan, K. 2002. Auditor Tenure and Audit Reporting Failures, *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol 21 No 1: 67-78
- Geiger, Marshall A. and Dasaratha V. Rama, 2006. Audit firm size and going concern reporting accuracy. *Accounting Horizons*, Vol. 20 No. 1: 1-17
- Gosh, Alope, and Doocheol Moon. 2004. Auditor Tenure and Perceptions of Audit Quality. *Journal of Business Finance and Accounting*, (January/March): 209-247
- Hudaib, M. and Cooke, T.E. 2005, The impact of managing director changes and financial distress on audit qualification and auditor switching, *Journal of Business Finance & Accounting*, Vol.32: 1703-1739
- Haron, Hasnah, Bambang Hartadi, Mahfooz Ansari, and Ishak Ismail. 2009. Factors influencing auditor's going concern opinion. *Asian Academy of Management Journal*, Vol. 14 No.1: 1-19
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, Indira, dan Ella Fitrianasari. 2008. Analisis rasio keuangan dan rasio non keuangan yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini *going concern* pada *auditee* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2000-2005). *Jurnal Maksi*, UNDIP Vol. 8 No. 1: 43-58.
- BAPEPAM-LK. 2008. *Keputusan Nomor: KEP-310/BL/2008: Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa di Pasar Modal*. [www.bapepam.go.id](http://www.bapepam.go.id)
- Komalasari, Argianti. 2004. Analisis pengaruh kualitas opini auditor dan proxy going concern terhadap opini auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 9 No. 2, Juli: 1-14
- Koh, Hian Chye, and Sen Suan Tan, 1999. A neural network approach to the prediction of going concern status. *Accounting and Business Research*, Vol. 29 No. 3: 211-216
- Krishnan, Jagan dan Yinqi Zhang. 2005, Auditor Litigation Risk and Corporate Disclosure of Quarterly Review Report. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 24: 115-138
- and Paul C. Schauer. 2000. The Differentiation of Quality among Auditors: Evidence from the Not-for-Profit Sector. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 19 (Fall):9-26.
- Law, Philip. 2008. An empirical comparison of non-Big 4 and Big 4 auditors' perceptions of auditor independence. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 23. No. 9, pp. 917-934
- Lennox, Clives. 1999. Are large auditors more accurate than small auditors? *Accounting and Business Research*, Vol. 29. No.3. pp. 217-227

- Menon, Krishnagopal and Kenneth B. Schwartz. 1987. An empirical investigation of audit qualification decision I presence of going concern uncertainties. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 3 No. 2: 302-315
- Mutchler, Jane F. 1984. Auditors' perceptions of the going-concern opinion decision. *A Journal of Practice & Theory*, Vol. 3. No. 2: 17-30.
- . 1986. Empirical evidence regarding the auditor's going concern opinion decision. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 6 NO. 1:148-163
- Mutchler, Jane F., William Hopwood, James M. McKeown. 1997. The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Opinion Decisions on Bankrupt Companies. *Journal of Accounting Research*, Vol. 35 No. 2 (Autumn): 295-310
- Mayangsari, Sekar. 2003. Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi Terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasi Eksperimen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 6 No. 1. Januari: 1-22
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/Pmk. 01/2008. *Tentang Jasa Akuntan Publik*, www.depkeu.go.id.
- Santosa, Arga Fajar, dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. Analisis faktor faktor yang mempengaruhi kecendeunagan penerimaan opini audit going concern. *JAAI*, Volume 11 No. 2: 141-158
- Sinason, David H., Jones J P, and Shelton S W. 2001. An Investigation Of Auditor And Client Tenure. *Mid-American Journal of Business*, Vol. 16, No. 2.
- Yuvisa I, Ewing, H. Abdul Rohman & Hj. Rr Sri Handayani. 2008. Pengaruh Identifikasi Auditor atas Klien Terhadap Objektivitas Auditor dengan *Auditor Tenure, Client Importance dan Client Image* sebagai Variabel anteseden (Penelitian terhadap Auditor Kantor Akuntan Publik yang *Listed* di BEJ dengan Pendekatan *Partial Least Square*), *Prosiding Simposium Nasional XI*, Pontianak.

# SNA XIII

*Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010*  
Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto  
[www.sna13purwokerto.com](http://www.sna13purwokerto.com)

---